**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI DI KECAMATAN TANA RIGHU KABUPATEN SUMBA BARAT**

**THE INCOME ANALYSIS OF BEEF CATTLE BUSINESS IN TANA RIGHU DISTRICT SUMBA BARAT REGENCY**

JUSLIUS BILI

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**FAKULTAS AGROINDUSTRI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2022**

[bilijuslius107@gmail.com](mailto:bilijuslius107@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi di Kecamatan Tana Righu dengan pengalaman minimal 1 tahun beternak. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* sebesar 10% dari populasi 287 peternak yang dilakukan di lima desa di Kecamatan Tana Righu, yaitu Desa Lokory, Lolo Wanno, Kereka Nduku Utara, Kereka Nduku Selatan, Weepatola. Variable yang diamati meliputi identitas peternak seperti nama, umur, tingkat pendidikan, lama beternak, biaya produksi, biaya investasi dan penerimaan. Analisis data terdiri dari analisis pendapatan, Rentabilitas dan *Return Cost Ratio* (*R/C Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak rata-rata 41 tahun, tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 5,56%, SD sebanyak 33,33%, SMP sebanyak 22,22% dan SMA sebanyak 38,89%. Lama beternak rata-rata 7 tahun, jenis usaha beternak sebagai sambilan, rata-rata kepemilikan ternak 2 ekor, total biaya investasi Rp.6.438.031, total biaya produksi peternak Rp.31.979.704 per tahun. Penerimaan yang didapatkan peternak Rp.42.051.111 per tahun dan pendapatan peternak per tahunnya sebesar Rp.10.071.408. Hasil analisis data menunjukkan nilai Rentabilitas 29,92% dan *R/C Ratio* 1,30.

Kata kunci : Pendapatan, Peternak sapi, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat.

# ABSTRACT\*)

This study aimed to analyze the income of beef cattle business in Tana Righu District, West Sumba Regency. This research was conducted from October to November 2021. The research material used was beef cattle breeders in Tana Righu District with at least 1 year of experience raising livestock. The sampling method used was purposive random sampling of 10% of a population of 287 breeders conducted in five villages in Tana Righu District, namely Lokory Village, Lolo Wanno, North Kereka Nduku, South Kereka Nduku, Weepatola. The observed variables included the identity of the breeder such as name, age, education level, length of breeding, production costs, investment costs and income. Data analysis consists of income analysis, profitability and Return Cost Ratio (R/C Ratio). The result showed that the average age of the breeder was 41 years, the education level was 5.56%, elementary school was 33.33%, junior high school was 22.22% and high school was 38.89%. The average length of breeding was 7 years, the type of business was livestock as a sideline, the average livestock ownership was 2 heads, total investment cost Rp.6.438.031, the total production cost of farmers was Rp.31.979.704 per year. The income obtained by farmers was Rp.42,051,111 per year and the income of farmers per year was Rp.10.071.408. The results of data analysis show the value of profitability was 29.92% and the R/C Ratio was 1.30.

Key words : Income, Beef cattle breeders, Tana Righu District, West Sumba Regency.

# PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktifitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi secara tradisional berdampak pada kurangnya wawasan peternak dalam mengatur perkembangan usaha ternaknya. Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan keberhasilan dunia peternakan juga berpengaruh menentukan eksistensi usaha peternakan. Pengelolaannya masih merupakan sampingan atau sambilan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai.

Sebagai negara agraris, peternakan merupakan salah satu sumber perekonomian penduduk di Indonesia. Salah satunya adalah usaha ternak sapi potong. Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari hewan tersebut. Tenaganya yang bisa digunakan untuk membajak sawah, nilai ekonomi yang dihasilkan berupa daging, susu, kulit, dan kotorannya yang bisa dijadikan pupuk.

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang memanfaatkan lingkungan di sekitar seperti lahan dan padang rumput sebagai sumber pakan. Usaha peternakan juga merupakan usaha sambilan atau sampingan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, karena kehidupan masyarakat di pedesaan masih bertumpu pada usaha pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah populasi sapi potong di Indonesia sebesar 18.053.710 ekor. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 17.440.393 ekor. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan populasi ternak sapi potong.

Peternakan sapi potong merupakan bagian dari subsektor pertanian yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan. Peternakan sapi potong dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu hasil produksi, yang bertujuan dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan usaha ataupun memperluas kesempatan kerja. Pengembangan usaha penggemukan sapi potong yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pasokan daging skala nasional dan berpengaruh terhadap pengurangan impor daging ataupun impor sapi (Hasnudi dan Budi, 2014).

Sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara manusia. Sapi sebagai sumber penghasil daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50 % kebutuhan daging di dunia, 95 % kebutuhan susu, dan kulit menghasilkan sekitar 85 % kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi potong adalah salah satu genus dari *family* *Bovidae*. Ternak atau hewan – hewan lainnya yang termasuk famili ini adalah bison, banteng (*bibos*), kerbau *(babalus*), kerbau Afrika (*Syncherus),* dan anoa (Abidin, 2002). Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan di Indonesia, sehingga mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi Sumba Ongole (SO) (Rianto dan Purbowati, 2009).

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di pedesaan. Sistem peternakan sapi potong belum dikembangkan secara intensif, sehingga peternak sulit untuk meningkatkan pendapatan. Petani menghadapi beberapa masalah seperti rendahnya sistem pengelolaan usahatani (Rusdiana *et al.,* 2018).

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging. produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini menyebabkan produksi daging masih rendah. Faktor yang menyebabkan produksi daging masih rendah karena kurangnya SDM peternak dalam pengelolaan dan peternak masih menjadikan usahanya sebagai sambilan atau sampingan sehingga peternak tidak fokus dalam mengembangkan usahanya (Maryam *et al.,* 2016).

Strategi pembangunan usaha peternakan sapi potong mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi (Rosmawati, 2014).

Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Secara tidak langsung akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi potong secara optimal dan sebisa mungkin dijadikan sebagai mata pencaharian utama (Agus *et al*., 2017).

Usaha peternakan sapi potong dikategorikan berhasil apabila mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari peternak dan menjadi sumber penghasilan utama peternak. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertambahan bobot badan ternak maupun jumlah pendapatan keluarga peternak (Rasyid *et al.,* 2012).

Pemenuhan produksi daging sapi setiap tahun dapat dicapai melalui pengembangan usaha peternakan rakyat, tentunya dengan tetap memperhatikan manajemen usaha, tidak mengabaikan penggunaan bibit, dan pakan yang baik. Pengelolaan usaha sapi potong yang benar akan mampu memberikan hasil terhadap peningkatan pendapatan peternak (Lasahudu *et al*., 2017).

# MATERI DAN METODE

# Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Lokory, Lolo Wanno, Kereka Nduku Utara, Kereka Nduku Selatan dan Weepatola di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

# Materi Penelitian

Materi dan peralatan dalam penelitian ini adalah:

1. Materi yang digunakan:

Peternak sapi potong di Kecamatan Tana Righu yang memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun. Di Kecamatan Tana Righu ada 18 desa dengan populasi ternak sapi potong 523 ekor dan jumlah peternak 320 orang. Penelitian diambil 5 (lima) desa dengan populasi ternak sapi terbanyak yaitu total 422 ekor dengan jumlah peternak 287 orang yakni Desa Lokory, Lolo Wanno, Kereka Nduku Utara, Kereka Nduku Selatan, Weepatola.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak sapi di Kecamatan Tana Righu. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan metode slovin

yaitu;

*n*

Keterangan :

: Jumlah Sample

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

1. Peralatan yang digunakan:
2. Kuisioner tentang identitas peternak serta pertanyaan yang berkaitan dengan analisis usaha ternak sapi.
3. Alat tulis dan buku catatan.
4. *Handphone* sebagai media rekam dan dokumentasi.

# Metode Penelitian

Pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap peternak melalui wawancara langsung berdasarkan kuisioner yang telah disusun. Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan:

* Observasi lapangan

Teknik observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat obyek penelitian. Tujuan observasi dilakukan adalah untuk menganalisis biaya usaha peternak sapi di Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat.

* Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data primer yang merupakan data utama yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan yang sudah disiapkan peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (peternak) dalam bentuk instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan/pernyataan.
2. Data sekunder adalah data yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang untuk memperkuat data primer. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari lembaga pemerintah dan dari publikasi yang berupa hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti data populasi ternak yang ada di Kecamatan Tana Righu.

# Jumlah Populasi Sampel

*Jumlah populasi sampel di lima desa di Kecamatan Tana Righu (ekor)*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa di Kecamatan Tana Righu | Total Peternak | Sapi | | Total |
| Jantan | Betina |
| 1 | Lokory | 129 | 64 | 149 | 213 |
| 2 | Lolo wanno | 97 | 39 | 93 | 132 |
| 3 | Kereka Nduku Utara | 16 | 6 | 13 | 19 |
| 4 | Kereka Nduku Selatan | 18 | 7 | 16 | 23 |
| 5 | Weepatola | 27 | 16 | 19 | 35 |
| Jumlah | | 287 | 132 | 290 | 422 |

Sumber: Pegawai peternakan Kecamatan Tana Righu 2020

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak sapi di Kecamatan Tana Righu. Penentuan jumlah sempel dihitung dengan metode slovin dengan tingkat kesalahaan 10 % dari jumlah populasi peternak sapi di Kecamatan Tana Righu yaitu 287 peternak.

Maka untuk menentukan jumlah atau besar sampel yang diambil dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

74 peternak

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu mengambil sampel secara sengaja dengan kriteria yang ditetapkan yaitu peternak sapi dengan pengalaman beternak minimal 1 tahun. Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap desa dilakukan dengan alokasi proporsional (Amirin, 2011) dengan cara:

populasi x besar sampel

n =

populasi keseluruhan

Dengan demikian, untuk menentukan jumlah sampel (Peternak sapi) pada 5 desa di Kecamatan Tana Righu, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. Desa Lokory

= 33 peternak

1. Desa Lolo Wanno

= 25 peternak

1. Desa Kereka Nduku Utara

= 4 peternak

1. Desa Kereka Nduku Selatan

= 4 peternak

1. Desa Weepatola

= 6 peternak

Jadi peternak yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini pada Desa Lokory 33 peternak, Lolo Wanno 25 peternak, Desa Kereka Nduku Utara 4 peternak, Desa Kereka Nduku Selatan 4 peternak, Desa Weepatola 6 peternak sehingga total seluruh sampel 72 peternak.

# Variabel yang diukur meliputi :

* Identitas peternak meliputi: nama, umur, tingkat pendidikan, lama beternak. Data diambil dengan cara wawancara secara langsung pada peternak.
* Jumlah kepemilikan ternak.
* Investasi meliputi biaya membuat kandang, menyewa lahan, instalasi air, instalasi listrik, membeli kendaraan dan membeli peralatan.
* Biaya produksi meliputi penyusutan peralatan, penyusutan kandang, penyusutan kendaraan, bungan modal, sewa lahan, pengadaan ternak, biaya pakan, tenaga kerja, operasional, service kendaraan, pajak kendaraan, listrik, air, kesehatan ternak dan inseminasi buatan (IB).
* Penerimaan meliputi nilai jual ternak dan harga jual kotoran ternak.

# Analisis Data

Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Analisis data secara deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak. Data sekunder diperoleh dari pegawai peternakan Kecamatan Tana Righu.

1. **Analisis pendapatan**

I = TR – TC (Soekartawi dkk, 2011)

Keterangan:

I = *Income* (jumlah pendapatan/keuntungan yang diperoleh peternak)

TR = *Total Revenue* (jumlah penerimaan yang diperoleh peternak)

TC = *Total Cost* (jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atau biaya produksi)

1. **Analisis *Return Cost Ratio (R/C ratio)***

*R/C=* (Hartono dan Rahardi, 2003).

# Analisis Rentabilitas

## (Bastari, 2016)

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Gambaran umum lokasi Kabupaten Sumba Barat

Secara administratif wilayah Kabupaten Sumba Barat terdiri dari enam (6) kecamatan (KotaWaikabubak, Loli, Wanokaka, Lamboya, Lamboya Barat dan Tana Righu), 63 desa, dan 11 kelurahan. Jumlah desa/kelurahan terbanyak di Kecamatan Tana Righu (18 desa), sedangkan yang paling sedikit jumlah desa/kelurahannya adalah Kecamatan Lamboya Barat (4 desa), dengan luas wilayah mencapai 737,42 km2. Dengan akses menuju kabupaten tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan transportasi udara, laut dan darat antar kabupaten (Badan Pusat Statistik 2021).

Berdasarkan data statistik Kabupaten Sumba Barat tahun 2020, populasi ternak besar terdiri dari sapi, kerbau dan kuda. Pada tahun 2020 ternak sapi 1.859 ekor, kuda 3.888 ekor dan kerbau 12.358 ekor. Populasi ternak kecil terdiri dari babi, kambing, dan paling banyak diternakan adalah babi. Sedangkan jenis unggas terdiri dari ayam dan itik, yang paling banyak diternakan adalah ayam buras, karena cepat dalam memenuhi pelayanan konsumen daging ayam di Kabupaten Sumba Barat .

Jumlah kepemilikan ternak sapi pada penelitian ini rata-rata 2 ekor tiap peternak. Bangsa ternak sapi yang dipelihara oleh peternak adalah jenis Sapi ongole. Adapun ciri-ciri ternak sapi ongole yaitu warna kulit bervariasi tapi kebanyakan warna putih dan keabu-abuan, berpunuk besar, postur tubuh agak panjang, kaki panjang, bergelambir longgar dan menggantung, leher pendek, tanduk pendek, telinga panjang dan menggantung, bentuk kepala pendek melengkung. Bobot sapi jantan dewasa berkisar sekitar 600 kg sedangkan sapi betina sekitar 400 kg (Astuti, 2004).

# Sistem pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Sumba Barat yang diterapkan adalah sistem dikandangkan. Dengan jenis kandang tradisional yang terbuat dari bahan-bahan lokal seperti bambu, kayu dan atap seng maupun ilalang. Luas kandang sekitar 1,5x2 sampai 2,5x2 meter per ekor, dengan tinggi 2-2,5 meter dari tanah.

Ternak yang dikandangkan kemudian diberi pakan. Hijauan adalah pakan utama ternak sapi, selain gizinya yang tinggi, jenis pakan ini memang sangat dibutuhkan oleh sapi untuk memamah biak. Adapun jenis hijauan leguminosa seperti daun lamtoro, kaliandra, gamal. Hijauan rumput seperti ilalang, irisan batang pisang, dan limbah panen seperti jerami, daun tebu dan tebon jagung. Peternak sapi biasanya mengambil pakan tersebut di kebun, pinggir jalan, padang rumput, hutan.

Sistem pemeliharaan ternak sapi dikandangkan dengan tujuan faktor keamanan untuk menghindari masalah yang sering terjadi di masyarakat mengenai kehilangan ternak, karena di Kabupaten Sumba Barat rawan terjadinya pencurian hewan ketika ternak diikat di kebun atau di lahan.

# Identitas Responden

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan peternak itu sendiri. Kemampuan peternak dapat dilihat dari latar belakang dalam melakukan usaha yakni umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat diperoleh data umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak.

# Umur Peternak

Hasil penelitian umur peternak sapi di Kecamatan Tana Righu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Umur peternak sapi di Kecamatan Tana Righu (tahun)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 1 | 20-30 | 11 | 15,28 |
| 2 | 31-40 | 23 | 31,94 |
| 3 | 41-50 | 26 | 36,11 |
| 4 | 51-60 | 11 | 15,28 |
| 5 | >61 | 1 | 1,39 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

Umur tidak produktif yakni umur dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun dan usia produktif yakni umur 15-64 tahun. Peternak yang tergolong usia produktif mampu bekerja lebih optimal dibandingkan dengan orang yang tergolong usia belum produktif atau sudah tidak produktif (Kemenkes RI, 2011).

# Pendidikan Peternak

Hasil penelitian tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Tana Righu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Pendidikan peternak sapi di Kecamatan Tana Righu*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 1 | Tidak Sekolah | 4 | 5,56 |
| 2 | SD | 24 | 33,33 |
| 3 | SMP | 16 | 22,22 |
| 4 | SMA | 28 | 38,89 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

Menurut Hutagaol dan Mandala (2005), peternak yang berpendidikan rendah akan berdampak pada kurangnya pengetahuan dan kreatifitas sehingga akan mempengaruhi kinerja dan cara berfikir peternak sapi dalam mengembangkan usahanya.

# Pengalaman Peternak

Hasil penelitian pengalaman peternak sapi di Kecamatan Tana Righu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Pengalaman peternak (tahun)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pengalaman (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 1 | 1-5 | 30 | 41,67 |
| 2 | 6-10 | 31 | 43,06 |
| 3 | 11-15 | 11 | 15,28 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

Menurut Eddy *et al.* (2012), peternak dengan pengalaman lebih dari 3 tahun, dapat mempengaruhi tingkat ketrampilan, pengetahuan, kreatifitas, dan sikap pengambilan keputusan yang lebih baik.

# Investasi

Investasi adalah modal awal yang dikeluarkan oleh peternak dalam memulai sebuah usaha dengan harapan mendapat keuntungan dari usahanya dikemudian hari, dalam hal ini investasi usaha ternak sapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, investasi yang dilakukan oleh peternak sapi meliputi; membangun kandang, menyewa lahan, instalasi air, instalasi listrik, membeli kendaraan dan membeli peralatan. Biaya investasi dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Investasi (Rp)*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis biaya | Jumlah (Rp) | Presentase (%) |
| Membangun kandang | 553.764 | 8,60% |
| Menyewa lahan | 13.670 | 0,21% |
| Instalasi air | 380.000 | 5,90% |
| Instalasi listrik | 240.139 | 3,73% |
| Membeli kendaraan | 5.041.667 | 78,31% |
| Membeli peralatan | 208.792 | 3,24% |
| Total investasi | 6.438.031 | 100,00% |

# Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat proyek beroperasi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

# Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Adapun biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan, penyusutan kandang, penyusutan kendaraan, bunga modal dan sewa lahan. Biaya tetap dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Biaya tetap/tahun*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Biaya Tetap | Jumlah (Rp) | persentase (%) |
| Penyusutan peralatan | 154.703 | 0,48% |
| Penyusutan kandang | 82.007 | 0,26% |
| Penyusutan kendaaraan | 951.561 | 2,98% |
| Bunga modal | 386.282 | 1,21% |
| Sewa lahan | 13.670 | 0,04% |
| Total Biaya Tetap | 1.588.223 | 4,97% |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional bersamaan dengan berubahnya output aktivitas (Riwayadi, 2014). Adapun biaya tidak tetap dalam penelitian ini meliputi biaya listrik, rekening air, tenaga kerja, membeli ternak, biaya kesehatan ternak, inseminasi buatan (IB), biaya pakan, biaya operasional dan biaya service kendaraan. Biaya tidak tetap tertera pada Tabel dibawah ini.

*Biaya tidak tetap/tahun*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Biaya Tidak Tetap | Jumlah (Rp) | persentase (%) |
| Membeli ternak | 22.243.056 | 69,55% |
| Biaya pakan | 0 | 0,00% |
| Tenaga kerja (pakan) | 7.279.722 | 22,76% |
| Operasional | 101.896 | 0,32% |
| Service kendaraan | 523.333 | 1,64% |
| Pajak kendaraan | 100.833 | 0,32% |
| Listrik | 12.501 | 0,04% |
| Air | 95.833 | 0,30% |
| Kesehatan ternak | 2.361 | 0,01% |
| IB | 31.944 | 0,10% |
| Total Biaya Tidak Tetap | 30.391.481 | 95,03% |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produk total usaha, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dalam penelitian ini penerimaan diperoleh dari nilai jual ternak dan kotoran ternak yang dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Penerimaan peternak sapi di Kecamatan Tana Righu dalam setahun*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Penerimaan | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| Nilai Jual Ternak | 41.069.444 | 97,67 |
| Penjualan Kotoran | 981.667 | 2,33 |
| Jumlah/tahun | 42.051.111 | 100 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# Pendapatan

Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Adapun data pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Tana Righu pertahunnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Pendapatan peternak sapi di Kecamatan Tana Righu (Rp/tahun)*

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) |
| Total penerimaan | 42.051.111 |
| Total biaya produksi | 31.979.704 |
| Jumlah/tahun | 10.071.408 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# Return Cost Ratio (RCR)

*Return Cost Ratio* adalah jumlah *ratio* yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif dalam sebuah usaha. Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *Return Cost Ratio* tinggi, maka tingkat keuntungan suatu usaha juga semakin tinggi (Suastina dan Kayana, 2015). Nilai *Return Cost Ratio* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Return cost ratio peternak sapi di Kecamatan Tana Righu*

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) |
| Total penerimaan | 42.051.111 |
| Total biaya produksi | 31.979.704 |
| Rata-rata R/C | 1,30 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# Rentabilitas

Rentabilitas adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. Rasio rentabilitas ini sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup suatu usaha peternakan. Jika nilai rasionya lebih besar dari suku bunga bank maka suatu usaha dalam keadaan sehat keuangannya. Nilai rentabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

*Analisis rentabilitas peternak sapi di Kecamatan Tana Righu (%)*

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) |
| Total Pendapatan | 10.071.408 |
| Total Biaya Produksi | 31.979.704 |
| Rata-rata (%) | 29,92 |

# Sumber: Data Primer Terolah 2021.

# KESIMPULAN

# Kesimpulan

Rata-rata total biaya investasi Rp.6.438.031, total biaya produksi peternak Rp.31.979.704 per tahun. Rata-rata Penerimaan yang didapatkan peternak Rp.42.051.111 per tahun dan rata-rata pendapatan peternak per tahunnya sebesar Rp.10.071.408. Hasil analisis data menunjukkan nilai Rentabilitas 29,92% dan *R/C Ratio* 1,30.

# DAFTRAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.

Agus, A., Suwignyo B,. Budisatria IGS,. Maharani, D. Widi, TSMW. Triyannanto, E. Wankar, TJ. Wulandari, E. dan Ibrahim, A. 2017. “Kajian Implementasi Instrumen Kebijakan Rasio Impor Sapi Indukan dan sapi Bakalan” Dalam Permentan*No.49/Permentan/Pk440/10/2016 Jo*. Permentan No. *02/ Permentan/Pk440/2/2017*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Amirin, T. 2011. Populasi Dan Sample Penelitian 4: Ukuran Sample Rumus Slovin. Jakarta : Erlangga

Astuti, M. 2004. Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Peranakan Ongole (PO). Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2021. Populasi ternak di Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

Bastari. 2016*. Indonesian Education Statistics In Brief* 2015/2016. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Eddy, B.T., W. Roessali and S. Marzuki. 2012. Dairy cattle farmers behaviour and factors affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *Jurnal*.Indonesian Trop.Anim.Agric. 37(1) : 34 – 40.

Hartono, R., dan Rahardi, F. 2003. Agribisnis Peternakan. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hasnudin Bancin, S. dan U. Budi. 2014. Analisis Pendapatan peternak sapi potongdi Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Jurnal Peternakan Integratif.

Hutagaol M.P dan Mandaka, S. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat. J. Agro Eko. 23 (2) : 191-208.

Lasahudu, S., Padangaran, A. M., Nafiu, L. O.,2017. Analisis pendapatan dan daya saing usaha.

Maryam M.B., Paly dan Astati. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan 3 (1) : 79-101 Rusdiana S., L. Praharani dan D.A. Kusumaningrum. 2018. Perbaikan skala usaha sapi potong pada kelompok peternak Malingping dan Hasanah di Kabupaten Sukabumi. Jurnal SEPA 15 (1) : 58 – 69.

Rasyid, A, J. Efendi dan Mariyono. 2012. Sistem Pembibitan Sapi Potong dengan Kandang Kelompok "Model Litbangtan". Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian; Jakarta.

Rianto, E., & Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Jakarta. Penebar Swadaya.

Riwayadi. 2014. Akuntansi Biaya. Pendekatan Tradisional dan Kontemporer. Jakarta : Salemba Empat.

Rosmawati, H. 2014. “Analisis Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur”. Jurnal Ilmiah AgrIBA. (2): 17-26.

Rusdiana S., L. Praharani dan D.A. Kusumaningrum. 2018. Perbaikan skala usaha sapi potong pada kelompok peternak Malingping dan Hasanah di Kabupaten Sukabumi. Jurnal SEPA 15 (1) : 58 – 69.

Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, J. L., dan Hardaker, J. B. 2011. Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI Press.

Suastina dan Kayana. 2015. Susunan Rencana Usaha. Udayana Press. Bali.